

Penataan Ruang Pameran Seni *Lintas Batas*

I Komang Aditya Mahendra¹, I Wayan Sujana², I Made Jodog³

¹²³Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: pablomahendjra@gmail.com

Penataan sebuah ruang pameran adalah fokus utama yang diangkat dalam penulisan skripsi ini dengan judul “Penataan Ruang Pameran Seni Lintas Batas” dari sebuah pengamatan penataan ruang pada pameran sebelumnya “Makna Murni ; Dua Sisi” dilihat dari segi penataan ruang, display, pencahayaan dan sirkulasi yang dilakukan tanpa terorganisir dari permasalahan tersebut penulis akhirnya membuat sebuah tulisan yang berisi tentang tata cara merancang penataan ruang pameran, pencahayaan ruangan dan karya, display karya, dan sirkulasi pengunjung pameran dan juga membahas tentang menjadikan penataan ruang bukan hanya memajang dan mengatur ruangan tapi juga memanipulasi mood pengunjung pameran sehingga mendapatkan kesan ketika berkunjung ke pameran yang penulis rancang ini, tujuan dari karya skripsi ini adalah untuk memberi pemahaman tentang penataan ruang, karya, cahaya dan sirkulasi pengunjung dan juga semoga menjadi manfaat dalam penataan ruang pameran. Perancangan pameran seni ini dilaksanakan di Arshika hotel, ruangan pameran dengan tipe yang berbeda dan menggunakan pencahayaan alami dan buatan untuk penerangan pada karya yang di pajang

Kata kunci : *Penataan ruang, Display, Pencahayaan dan Sirkulasi.*

Spatial Arrangement of Cross-border Art Exhibitions

The arrangement of an exhibition space is the main focus raised in the writing of this thesis with the title "Spatial Arrangement of Cross-border Art Exhibitions" from an observation of spatial arrangement in the previous exhibition "Makna Murni; Two Sides" in terms of spatial planning, display, lighting and circulation which is carried out without being organized. From these problems the author finally wrote an article which contained procedures for designing exhibition space arrangements, room and work lighting, work display, and circulation of exhibition visitors and also discusses making spatial planning not only display and arrange the room but also manipulate the mood of exhibition visitors so that they get the impression when visiting the exhibition that the author designed, the purpose of this thesis work is to provide an understanding of spatial arrangement, work, light and visitor circulation and also Hopefully it will be useful in the arrangement of exhibition space. The design of this art exhibition was carried out at the Arshika hotel, an exhibition room with a different type and using natural and artificial lighting to illuminate the works on display.

Keywords: *Spatial planning, Display, Lighting and Circulation*

PENDAHULUAN

Aksi merencanakan, menata, merancang, mengatur, merekayasa, menyusun berbagai unsur yang ada dalam kegiatan kesenirupaan adalah seperangkat tindakan atau sistem representasi untuk mengupayakan, mewujudkan, menggagas pameran. Semua itu merupakan sebuah aksi yang berfungsi mendekatkan penonton untuk memasuki wilayah kreatif perupa atau karya. Lebih tepatnya salah satu fungsi pameran adalah mengorganisasi unsur-unsur atau objek-objek berdasarkan pertimbangan praktis, ekonomis, estetis, dan ergonomis untuk disajikan kepada publik. Di luar itu semua, penataan pameran sendiri memiliki tujuan pokok untuk mengkondisikan materi karya yang dipamerkan memfasilitasi pengamat atau penonton agar berlangsung proses pengamat secara intensif, bahkan interaktif. Keberhasilan penataan ruang pameran dicapai apabila mampu memasukkan pengamat ke dalam alam materi karya dan wacana yang dipamerkan oleh sang perupa. Baik masuk secara intuitif (menimbulkan pemikiran-pemikiran atau pun yang bersifat ragawi) maupun secara fisik (misalnya berupa permainan media) pada karya yang disajikan.

Berangkat dari fenomena pameran “Makna Murni; Dua Sisi” yang diadakan tahun 2019, jika dilihat dari segi penataan ruangan pameran dan pada saat proses penataan ruangan pameran, pemasangan karya dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga penulis melihat beberapa karya yang tidak sesuai dan ruangan yang ditata tidak sesuai dengan konsep dari pameran tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berharap agar pameran yang diadakan selanjutnya yaitu “Makna Murni; Lintas Batas” dapat dijadikan referensi tentang tata kelola pameran seni dari segi menata ruang pameran.

Makna Murni merupakan pameran Mahasiswa prodi Seni Murni Angkatan 2019 Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar yang di selenggarakan tiap akhir semester, pada perhelatan kali ini mengusung tajuk Lintas Batas secara konseptual, mengartikan pencapaian yang melewati batasan-batasan yang dialami Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya prodi Seni Murni Angkatan 2019 Fakultas Seni Rupa dan Desain, tajuk ini juga mengimplementasikan sebuah langkah awal dari perjalanan karir seni setelah menempuh pendidikan sarjana di Institut Seni Indonesia Denpasar dan pameran ini menjadi

persembahan terahir selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar, selain itu sebagai syarat kelulusan Mahasiswa Seni Murni Angkatan 2019 Institut Seni Indonesia Denpasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruangan

Ruang berasal dari bahasa latin, spatium atau dalam bahasa Inggris spatial. Ruang diartikan sebagai tempat di mana terdapat benda-benda terletak sebagai wadah. Jika orang mempunyai ruang berarti mempunyai tempat untuk melakukan kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Ruang didefinisikan sebagai tempat atau wadah bagi manusia atau makhluk lainnya yang hidup dalam rangka melakukan kegiatan untuk melangsungkan kehidupan di dunia (Ibid, Budi Supriyatno). Definisi tersebut mengandung setidaknya dua makna. Pertama, sebagai wadah bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Kedua, ruang dapat dipakai untuk kegiatan dalam rangka melangsungkan kehidupan. dengan demikian ruang merupakan tempat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya untuk melakukan kegiatan kelangsungan hidupnya

Display, Display karya seni merupakan suatu dasar yang sangat penting jika setiap melakukan kegiatan dalam manajemen pameran ataupun kegiatan lainnya. Pengenalan atau pemahaman akan kebutuhan display merupakan suatu kunci keberhasilan dalam sebuah keberhasilan pameran seni.

Display memiliki arti pameran, peragaan, pertunjukan (memperlihatkan), sedangkan feminologi desain interior display berarti suatu sistem penataan objek tertentu, apabila kata display diberi awalan (prefix) dan akhiran (suffix), maka display dapat disimpulkan sebagai sistem penataan pada ruang pameran. Display terdiri dari berbagai jenis antara lain :

1. Wall display yaitu dinding tempat memamerkan (menginformasikan) benda-benda berbentuk 2 dimensi seperti foto, lukisan, mural, dan sebagainya. Wall display berfungsi sebagai bidang penutup struktur interior dan exterior suatu bangunan.

2. Window display yaitu jendela tempat memamerkan benda-benda berbentuk 2 dimensi dan 3 dimensi. Jendela panjang disebut juga “Etalage”.

3. Divider yaitu bentuk penyekat tempat memamerkan benda-benda 2 dimensi. Adapun cirinya antara lain dapat dilipat, dapat dipindah-pindah posisi, dan dapat diatur sesuai alur sirkulasi ruangan.

4. Vitrin yaitu fasilitas pajangan berbentuk seperti almari yang memiliki ukuran tinggi sekitar 75-210 cm dan lebar sekitar 40-120 cm. Vitrin berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda dan aksesoris penunjang benda pameran.

5. Adapun cirinya dapat dilipat, dibongkar pasang dan dapat dipindah-pindah.

Display pameran dapat mencapai suatu perancangan dan memenuhi suatu persyaratan kebutuhan berdasarkan atas fungsi, kenyamanan, keamanan, kemampuan, dan estetika.

Sirkulasi, Sirkulasi pada bangunan harus ditata dengan baik dengan memperhatikan hierarki ruangan pada bangunan serta. Selain itu juga perlu diperhatikan pengaturan sirkulasi antara area servis dan area sirkulasi pengunjung utama agar tidak saling mengganggu.

Pencahayaan, Pencahayaan dalam ruang pameran terbagi menjadi dua yaitu alami dan buatan. Pencahayaan alami ialah pencahayaan yang dihasilkan langsung dari paparan sinar matahari sedangkan pencahayaan buatan ialah pencahayaan yang dibuat oleh manusia yang bertujuan untuk mendukung objek agar terlihat jelas oleh pengunjung (Noviasari, 2021). Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan dalam merancang sebuah ruang agar terlihat baik secara estetika dan fungsional. Dalam sebuah perancangan, psikologi desain memiliki peranan yang sangat penting. Mulai dari pemilihan warna, bentuk, tekstur, hingga permainan penataan cahaya (Aryani, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-naratif. Disebut sebagai Penelitian deskriptif-naratif karena tujuannya bukan sekedar mendeskripsikan problem dan konflik dalam sistem penataan ruang dalam pameran Seni Murni 2019 yang pertama yaitu Makna Murni “Dua Sisi”, tetapi juga mencoba menafsirkan tindakan partisipan yang secara tidak sadar menimbulkan permasalahan. Penelitian ini tidak akan mengukur sesuatu, tetapi mendeskripsikan problem dan konflik yang dialami mahasiswa seni murni dan apa yang menjadi latar belakangnya

1. Sumber Data

Sumber data primer Yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini karena yang diambil adalah kasus penataan ruang dalam pameran seni rupa murni maka yang menjadi objek primer adalah penataan ruang pameran . Jika objek yang diteliti adalah sebuah penataan pameran maka dilakukan dengan cara wawancara dengan orang yang sudah biasa menata suatu ruangan pameran. Sumber data sekunder Yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyesuaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah skripsi, tesis, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Wawancara/Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Data yang didapat dari hasil wawancara atau interview ini adalah data mengenai bagaimana bentuk ruangan dan ukuran karya agar bisa di persiapkan untuk sebuah acara pameran

3. Observasi (pengamatan)

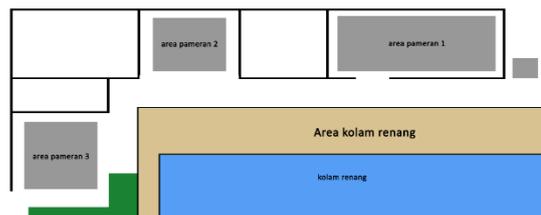
Observasi menurut Sugiyono adalah sebuah teknik pengumpulan data, mempunyai teknik yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenan dengan proses menata sebuah ruang, sirkulasi, display dalam sebuah ruang yang memamerkan karya, untuk observasi penulis mengamati penataan karya yang ada di Neka Art Museum dan pameran pertama Seni Murni 2019 yaitu pameran Dua Sisi. Observasi (pengamatan) merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan penataan, dan kegiatan yang berlangsung di Neka Art Museum dan di kegiatan Pameran yang akan di laksanakan nanti dan digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukakn pengamatan, peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh Neka Art Museum dan merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap.

4. Analisis Data

Proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

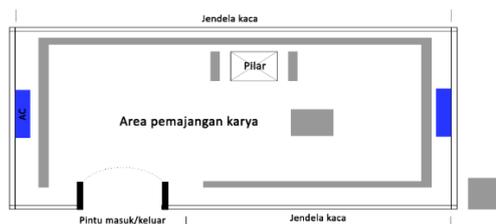
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang pameran di Arshika Hotel yang kami gunakan terbagi menjadi tiga bagian yaitu ruangan satu yang pertama dijumpai dari jalan masuk menuju tempat pameran, selanjutnya ruangan kedua yang dimana ruangan ini berisi satu karya instalasi, dan yang terakhir adalah area luar yang kami gunakan untuk memajang karya.



Gambar 1. Denah tempat pameran Arshika Hotel (Sumber: dokumen Pribadi)

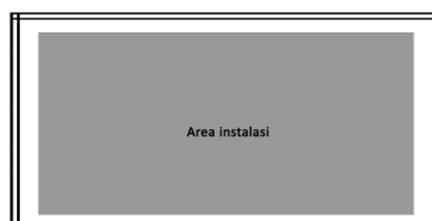
Ruang Pameran Pertama



Gambar 2. Ruangan Pertama (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Ruang pameran yang pertama terdiri dari satu ruangan yang di dalamnya dijadikan tempat memajang karya dua dimensi dan satu karya tiga dimensi. Ruangan pameran yang pertama ini memiliki banyak jendela dan berada paling depan dari jalan masuk ke pameran dan pada bagian samping dari ruangan ini tepatnya berada di area publik akan dipajang satu karya tiga dimensi Ruang tempat pameran yang pertama pada area yang berwarna abu-abu adalah tempat untuk menempatkan karya, ruangan ini mempunyai jendela yang banyak sehingga memungkinkan pada siang hari cahaya alami masuk untuk pencahayaan ke karya yang dipajang.

Ruang Pameran Kedua



Gambar 3. Ruangan Kedua (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Ruangan kedua ini digunakan untuk memajang satu karya instalasi, pada ruangan ini berbentuk persegi dan dinding pada bagian kanan dan kiri sementara pada bagian depan ruangan ini tidak ada pintu dan terbuka.

Ruang Pameran Ketiga



Gambar 4. Ruangannya Ketiga
(Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Ruang ketiga ini mempunyai bentuk “L” yang terbalik pada ruang ini memajang beberapa karya dua dimensi dan satu karya tiga dimensi, pada ruangan tidak ada pintu dan ruangan ini bisa dibayangkan cukup terbuka.

Display dan Pencahayaan

Display dan pencahayaan karya dalam pameran Seni Murni Angkatan 2019 “ Makna Murni : Lintas Batas “ karena tema dari pameran Seni Murni 2019 adalah Lintas Batas yang dimana memiliki makna sebuah perjalanan mahasiswa yang telah melewati Batasan-batasan selama belajar tentang seni rupa dan dengan melintasi Batasan mahasiswa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dalam berkarya. Dengan sistem ruangan yang dibagi menjadi tiga bagian dan setiap ruangan memiliki tipe yang berbeda menjadikan seperti melewati Batasan yang berbeda berada dalam ruangan.

Sistem display yang digunakan dua macam yaitu sistem display dua dimensi :

Display karya dua dimensi atau lukisan pada pameran Seni Murni 2019 Lintas Batas disajikan menggunakan Easel, dilakukan karena melihat bangunan dari beton dan adanya larangan dari pihak Arshika hotel untuk melubangi bagian tembok maka untuk mendisplay karya dua dimensi digunakanlah Easel supaya karya bisa dipajang.

Sistem display untuk karya tiga dimensi :

Display karya tiga dimensi disajikan berbeda-beda, karya seni instalasi yang dipajang pada satu ruangan terpisah pada pemajangannya adalah digantung karena agar sesuai dengan konsep sang seniman dari instalasi tersebut yang dimana instalasi tersebut adalah seekor kelelawar, untuk patung ditempatkan di bagian tengah pada ruangan pertama dan ruangan ketiga jadi diantara karya lukisan ada karya patung di tengah-tengah dan satu patung di bagian depan tepat berada depan jalan masuk ke ruang pameran, untuk penempatan produk karya tas dan baju ditempatkan di atas meja yang dimana produk ditempatkan di ruangan pertama sejajar dengan lukisan yang dipajang menggunakan easel.

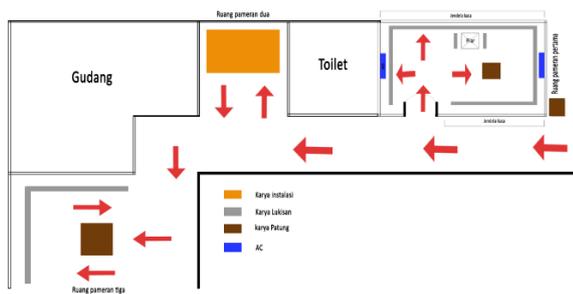
Pencahayaan pada setiap ruangan bervariasi karena tipe ruangan yang berbeda-beda namun secara umum sistem pencahayaan pada pameran ini menggunakan pencahayaan alami yaitu pencahayaan masuk ke dalam (Recessed) dan ada beberapa ruangan yang dimodifikasi agar mendapat pencahayaan yang optimal, Selain itu pada sistem pencahayaan alami ada beberapa yang harus diperhatikan :

- Cahaya alami siang hari tidak kontinu
- Membuat hawa panas di dalam ruang pameran
- Cahaya alami yang panas dapat merusak karya yang dipajang didalam ruang pameran

Ruangan pertama tempat memajang karya lukisan, patung, dan produk (tas dan baju) selain menggunakan pencahayaan alami juga menggunakan lampu sebagai pencahayaan buatan dilihat dari cahaya alami yang tidak kontinu maka dipasang tiga lampu untuk penerangan karya, lampu di pasang di beberapa spot yang dipasang setidaknya karya dapat dilihat jelas oleh pengunjung. Ruangannya kedua ruangan tempat penempatan karya instalasi ini menggunakan cahaya alami pada ruangan ini sengaja tidak ditempatkan cahaya buatan atau lampu untuk penerangan pada malam hari karena agar sesuai dengan konsep dari instalasi tersebut. Ruangannya terakhir menggunakan pencahayaan alami dan buatan dalam pencahayaan buatan memang sudah ada di ruangan ini dimana sudah terpasang langsung lampu untuk ruangan tersebut

Sirkulasi Pameran

Sirkulasi ruang dapat memberikan kepuasan dan daya tarik tersendiri pada pengunjung, sehingga masyarakat umum maupun pecinta seni dapat merasakan ketertarikan untuk berkunjung kembali (Salim, 2018). Sirkulasi ruang pameran yang memadai akan mendukung kegiatan pengunjung dalam menikmati karya seni. Sirkulasi yang digunakan pada pameran Makna Murni : Lintas Batas adalah *Unstructure Flow*, Metode ini merupakan bentuk penerapan pada area pameran dimana pengunjung dapat memilih jalannya sendiri tanpa mementingkan rute yang disarankan benar atau salah. Oleh karena itu metode ini pada dasarnya gerakan yang acak dan tidak terarah. Metode ini sering diterapkan pada galeri seni, keuntungan menggunakan pendekatan metode ini adalah cocok untuk pameran yang berorientasi pada objek, pengunjung memungkinkan bergerak sesuai dengan kecepatan dan prioritas masing-masing.



Gambar 5. Ilustrasi pola sirkulasi pameran Seni Murni Lintas Batas
(sumber: dokumen pribadi, 2022)

Flow pada pameran Lintas Batas mengajak pengunjung untuk merasakan suasana yang berbeda di setiap ruangan yang berbeda tentunya penataan karya pada setiap ruang memberi kesan yang bisa pengunjung rasakan perbedaan ketika beralih dari ruang ke ruang pameran Lintas Batas ini, seperti ruang pertama penyajian lukisan yang mengelilingi ruangan dengan satu karya patung ditengah memberi kesan seperti ruangan lukisan punya sendiri karya pada ruangan pertama ini jaraknya tidak terlalu renggang jadi pengunjung berkesempatan melihat karya lebih dekat suhu pada ruangan ini juga diatur tidak terlalu panas maupun tidak terlalu dingin sehingga membuat nyaman ketika berada pada ruangan ini. Beralih ke ruangan kedua yaitu ruangan tempat pemajangan karya instalasi, ruangan ini memberi kesan seram di

dalam ruangan ini terdapat karya instalasi Raja kelelawar dimana pada ruangan ini tidak ditempatkan lampu penerangan dari dalam dan tidak ada pengaturan suhu pada ruangan ini sehingga pada malam hari ruangan ini terasa gelap dan dingin. Ruangan terakhir pemajangan karya yang sangat dekat dengan tanaman di sekitar kolam pada ruangan bagian ini terkesan sangat santai dengan karya lukisan dan satu patung yang ada pada ruangan ini

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa membuat sebuah pameran Makna Murni : Lintas Batas sangat tidaklah mudah banyak hambatan yang harus dilewati seperti mencari ruang pameran yang memadai untuk dijadikan ruang pameran serta ukuran karya yang lumayan besar juga menjadi pertimbangan dalam memilih ruang pameran dan pada akhirnya tim pengelolaan pameran dan teman-teman Seni Murni sepakat untuk memilih Arshika Hotel sebagai tempat pameran, ruangan-ruangan pameran di Arshika Hotel yang bisa dipakai sangat menarik, penataan cahaya yang kurang juga membuat kita sedikit memodifikasi penataan cahaya di setiap ruangan dan dengan bentuk dan tipe ruangan yang berbeda membuat flow pada pameran Makna Murni : Lintas Batas menjadi lebih bervariasi untuk pengunjung sekedar menikmati karya seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Carena, S. W., & Wulandari, R. (2016). Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya Di Roemah Seni Sarasvati. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 1(2), 164-177.
- Ghunadi, G., & Fatimah, D. (2021). Tinjauan Pencahayaan Buatan Dalam Membangun Suasana Ruang Pada Pameran Tematik. *DIVAGATRA-Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(1), 48-60.
- Haryani, N. R. (2018). *Desain Pengembangan Sistem Sambungan untuk Sarana Display Pameran* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).

- Migotuwio, N. (2016). *Manajemen Strategi Pengelolaan Pameran Patung Di Ruang Publik* (Doctoral dissertation, Pascasarjana ISI Yogyakarta).
- Prastowo, R. M., Hartanti, N. B., & Rahmah, N. (2019, April). Penerapan konsep arsitektur naratif terhadap tata ruang pameran pada museum. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 1-8).
- Pratiwi, F. K., Kridarso, E. R., & Iskandar, J. (2021). KONSEP PENCAHAYAAN ALAMI PADA DESAIN RUANG GALERI MENGGUNAKAN DIALUX EVO 9.2 (Studi Kasus: Desain Perancangan Gedung Pusat Pertunjukan Seni Dan Budaya di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(3), 310-315.
- Rachmat, G. (2013). SIRKULASI, DISPLAY, PENCAHAYAAN DALAM UPAYA TERCAPAI KESELARASAN. *ATRAT: Visual Art & Design Journal*, 1(2).
- Rizkia, F. A. (2020). Peran pencahayaan buatan dalam pembentukan hierarki visual (pada ruang pameran Museum Bank Indonesia, Jakarta).
- Rachmat, G., & Safitri, R. (2017). Tata Cahaya dalam Pameran Seni Rupa: Cahaya Memperkuat Informasi Yang Disampaikan Perupa. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 5(1).
- Susanto, M. (2004). *Menimbang ruang menata rupa*. Galangpress Group.